

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pendidikan disebut juga pedagogik, yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu “*pedagogics* “. Pedagogics sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*pais*“ yang artinya anak, dan “*again*“ yang artinya membimbing. Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut pembimbing atau “*pedagog*”, dalam perkembangannya, istilah pendidikan (*pedagogy*) berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab. Bimbingan dan pertolongan ini, baik mengenai jasmaniahnya maupun aspek rohaniannya menuju ke tingkat kedewasaan anak. Dalam dunia pendidikan kemudian tumbuh konsep pendidikan seumur hidup (*lifelong education*), yang berarti pendidikan berlangsung sampai mati, yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan (Sagala, 2011:2). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan mengandung pengertian suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa (guru) kepada anak khususnya pada pendidikan formal (sekolah).

Pada pelaksanaannya pendidikan dan segala kegiatan pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-

Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tiingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya (Trianto,2010:1).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional maka disusunlah kurikulum atau disebut juga isi pendidikan yang merupakan komponen penting dalam atau bagian integral dari sistem pendidikan sekaligus pedoman pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat sekolah. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan adanya suatu

metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpartisipasi aktif dan kreatif baik secara fisik, intelektual maupun sosialnya. Akan tetapi pada kenyataannya, masih banyak guru-guru Sekolah Dasar yang metode pembelajarannya masih mengacu pada *teacher centered*. Banyak guru yang masih lebih mengutamakan pembelajarannya pada konsep hafalan, terutama pada pembelajaran IPA dimana pada dasarnya siswa dituntut dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran IPA yang telah dipelajarinya.

Guru dalam kegiatan belajar merupakan komponen utama dan penting, karena didalam proses pembelajaran guru harus bisa menentukan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Penggunaan strategi dan metode dalam proses pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswa lebih memahami materi yang dipelajari.

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subyek dan sebagai obyek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik disini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan (Djamarah, 2010:38).

Di SD Negeri 2 Purwanegara kegiatan belajar mengajar dominan masih menggunakan metode ceramah atau pembelajaran yang bersifat

klasikal, pembelajarn seperti itu juga masih ditemukan pada kegiatan belajar mengajar di kelas IV. Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, dirasakan guru sebagai metode yang paling mudah karena guru tidak harus menyediakan atau membuat media dan guru juga tidak harus menentukan atau memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan. Kegiatan belajar yang terjadi di dalam kelas kurang menumbuhkan hasrat dan keinginan pada diri siswa untuk melakukan suatu kegiatan. Dominan siswa kurang mendapatkan dorongan untuk melakukan suatu kegiatan, untuk menunjang kebutuhan dalam kegiatan belajarnya. Siswa hanya terlihat pasif dalam menerima materi pelajaran dan hanya melakukan kegiatan yang diperintahkan oleh guru. Kegiatan belajar yang statis terus menerus membuat siswa kurang berfikir kritis dan aktif, siswa kurang memiliki harapan atau cita-cita untuk bersaing dengan teman yang lain dalam memperoleh nilai yang tinggi dan mendapatkan ranking di kelasnya. Pasifnya siswa dalam kegiatan belajar juga disebabkan oleh tidak adanya penghargaan atau hadiah yang diberikan guru kepada siswa. Keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi di kelas, menjawab pertanyaan dengan benar tidak mendapatkan respon yang positif dari guru. Guru tidak memberikan pujian atau hadiah kepada siswa yang memperoleh prestasi, sehingga siswa merasa kurang diperhatikan oleh guru. Keadaan kelas yang kurang kondusif juga berpengaruh terhadap kelancaran dan kenyamanan siswa dalam belajar. Siswa yang senang berbicara sendiri dengan teman yang

lain, siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru juga menghambat pencapaian tujuan belajar mengajar, sehingga konsentrasi siswa tidak sepenuhnya terpusat pada guru dan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang kurang aktif, tidak adanya dorongan dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan dalam proses belajar, tidak adanya penghargaan yang diberikan oleh guru kepada siswa dalam perolehan prestasi yang dicapai, keadaan kelas yang kurang kondusif menyebabkan tidak adanya kegiatan yang menarik di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar. Hal tersebutlah yang menjadikan rendahnya motivasi yang ada pada diri setiap siswa, yang mengakibatkan prestasi belajar siswa juga kurang meningkat.

Pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terdapat 36 siswa kelas IV mata pelajaran IPA materi Gaya, nilai prestasi belajar hanya mencapai 41,66% yang tuntas dengan KKM 65. Hal tersebut membuktikan bahwa prestasi belajar siswa SD N 2 Purwanegara masih rendah dan masih banyak siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal atau KKM yang telah ditentukan. Motivasi yang rendah juga menjadi penyebab masih rendahnya prestasi belajar siswa dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dan kurang tepat.

Untuk itu, seorang guru yang menginginkan proses belajar mengajar berhasil dengan baik harus bisa memilih dan menentukan metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan juga harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, karena tidak semua metode bisa diterapkan dalam semua materi. Oleh karena itu guru

harus dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan perkembangan siswa.

Permasalahan yang dialami oleh kelas IV SD N 2 Purwanegara adalah prestasi belajar siswa yang masih rendah, yakni masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Hal tersebut disebabkan kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa saat belajar dan cara pembelajaran yang digunakan guru yang masih bersifat *teacher centered*, guru selalu menjadi pacuan siswa dalam belajar sehingga kemampuan siswa untuk menggali pengetahuannya kurang berkembang. Metode pembelajaran yang digunakan guru juga masih cenderung menggunakan metode ceramah yang membuat suasana belajar siswa menjadi kurang menarik.

Rendahnya hasil belajar siswa juga terlihat pada hasil nilai Pre test pada mata pelajaran IPA kelas IV dengan melihat tabel 1.1 dibawah ini.

**Tabel 1.1 Kondisi Awal Siswa**

Banyaknya siswa	Tuntas belajar	Tidak tuntas belajar
36 Siswa	15 siswa	21 siswa
Prosentase	41,66%	58,34%

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hanya 41,66% dari seluruh siswa yang tuntas belajar. Hasil wawancara dengan guru kelas IV ada beberapa hal yang juga menyebabkan permasalahan dalam kegiatan belajar

mengajar di SD Negeri 2 Purwanegara diantaranya, yaitu guru kurang memaksimalkan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran dan sedikitnya siswa yang bertanya mengenai materi yang diajarkan oleh guru. Dengan guru menjelaskan materi pelajaran tanpa disertai dengan adanya media, hal tersebut akan membuat siswa merasa kesulitan untuk memahami materi yang diajarkan.

Faktor-faktor tersebut menjadikan siswa kurang termotivasi untuk belajar, khususnya mata pelajaran IPA serta jumlah siswa yang cukup banyak juga membuat guru merasa kesulitan untuk mengkondisikan dan memperhatikan keadaan siswa dalam belajar.

Oleh karena itu, dalam kegiatan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 2 Purwanegara materi Energi Panas dan Bunyi dalam pembelajarannya akan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions ( STAD )*. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran yang membutuhkan kerja sama peserta didik dalam setiap kelompok kerjanya, sehingga akan tercipta suatu suasana diskusi dan kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan, serta dengan media pembelajaran yang menarik.

Diharapkan setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe STAD, akan membuat anak lebih termotivasi lagi untuk belajar, terutama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Dengan anak merasa lebih termotivasi dalam belajar maka hal tersebut juga akan memicu siswa untuk meningkatnya prestasi belajar siswa kelas IV. Selain alasan diatas, sesuai

dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ferry Anggriawan tahun 2011, yang menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dengan rincian sebagai berikut; siklus I minat belajar siswa, memperoleh nilai ketuntasan sebesar 67,5% (kurang), sedangkan hasil prestasi belajarnya dari nilai awal yaitu 59,5%, pada siklus I menjadi 73%. Pada siklus II untuk minat belajar memperoleh nilai ketuntasan sebesar 86% (baik), sedangkan hasil prestasi belajar siswa mencapai nilai ketuntasan sebesar 86,5%, oleh karena itu pentingnya dilakukan penelitian.

#### **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan penelitian ini dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam adalah:

1. Apakah dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Purwanegara pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Energi Panas dan Bunyi?
2. Apakah dengan menerapkan pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Purwanegara pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Energi Panas dan Bunyi?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jelaskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2

Purwanegara pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Energi Panas dan Bunyi?

2. Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri 2 Purwanegara pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Energi Panas dan Bunyi?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, bagi, sekolah, dan peneliti. Manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Bagi Siswa**

Siswa dapat memperoleh kegiatan belajar mengajar yang lebih bervariasi, menyenangkan, dan siswa merasa lebih aktif serta dapat memecahkan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar/diskusi secara bersama-sama dengan teman yang lainnya. Serta siswa akan dapat lebih kompak dan senang dalam berkelompok untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan belajar, dan siswa juga dapat lebih termotivasi lagi dalam belajar terutama dalam pembelajaran IPA sehingga prestasi belajar mereka juga akan lebih meningkat.

##### **2. Manfaat Bagi Guru**

Guru dapat memperoleh pengetahuan dan lebih termotivasi untuk menggunakan dan senantiasa menerapkan berbagai model atau metode pembelajaran yang lebih bervariasi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Guru juga dapat lebih mengetahui bagaimana pembelajaran kooperatif tipe STAD ( *Student Teams Achievement Divisions* ) dapat membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan.

### 3. Manfaat Bagi Sekolah

Dapat memberikan masukan yang baik untuk sekolah dalam rangka perbaikan kegiatan belajar mengajar untuk menggunakan model atau metode pembelajaran yang lebih bervariasi, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

### 4. Manfaat Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini, peneliti dapat mengetahui bahwa menjadi seorang guru tidak hanya memberikan dan mengajarkan materi serta mendidik siswa saja. Akan tetapi, seorang guru juga harus selalu memiliki inovasi-inovasi yang harus dilakukan dalam kegiatan belajar sehingga dapat membantu siswa untuk lebih pintar dan trampil sebagai calon generasi penerus bangsa.